

HalamanPengesahan
NASKAH PUBLIKASI

Yang berjudul:

SIKAP PETANI TERHADAP ALIH FUNGSI LAHAN UNTUK PEMBANGUNAN
JALAN TOL DI KABUPATEN PEMALANG, KECAMATAN PEMALANG
(STUDI KASUS DESA PADURAKSA)

Oleh:

Rima Zakia

20140220163

Program studiAgribisnis

PembimbingUtama,



Dr. Ir. Sriyadi.MP
NIK:19691028199603 133 023

PembimbingPendamping,



Dr. Ir. Indardi. M.Si
NIK: 19651012199303 133 016

Mengetahui
Program Studi Agribisnis



Istiyanti, M.P
NIK. 19650120 199812 133 003

**SIKAP PETANI TERHADAP ALIH FUNGSI LAHAN UNTUK
PEMBANGUNAN JALAN TOL DI KABUPATEN PEMALANG,
KECAMATAN PEMALANG (STUDI KASUS DESA PADURAKSA**

**THE FARMER'S ATTITUDE TOWARD THE SHIFTING OF LAND
FUNCTION FOR TOLL ROAD DEVELOPMENT IN PEMALANG
DISTRICT, PEMALANG SUB-DISTRICT (CASE STUDY OF PADURAKSA
VILLAGE)**

Rima Zakia

Dr.Ir.Sriyadi.MP / Dr.Ir.Indardi.M.Si

*Agribusiness Department, Faculty of Agriculture
Muhammadiyah University of Yogyakarta*

Abstract

The state of Indonesia is an agrarian country, rich in agriculture. The state of Indonesia is also one of the countries with the highest population and is always increasing every year. So Indonesia is vulnerable to land conversion where the productive land is used as physical development. One of the areas in Central Java affected by land conversion is in Paduraksa Village, Pemalang District, Pemalang Regency. This study aims to determine the process of land conversion function stages that occurred in Pemalang District. farmers' attitudes, and factors affecting the farmer's attitude to land conversion. Data were collected through observation method, questionnaire distribution and interview, then analyzed using defensive and likert analysis, sampling method using census method 28 respondents. Data analysis technique used is scoring and rank spearman analysis. The results of the research are known to be four stages of land conversion process between farmers and government. farmers' attitude to land conversion for the construction of toll roads into the good category. Factors affecting the farmer's attitude to land conversion for toll road development are education, age, income, financial needs, land price level, and activist role.

Keywords : farmer attitude, land conversion, toll road

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lahan adalah sumberdaya alam strategis bagi setiap pembangunan. Semua sektor pembangunan fisik selalu memerlukan lahan, seperti sektor pertanian, kehutanan, perumahan, industri, pertambangan, dan transportasi. Dalam bidang pertanian, lahan merupakan sumberdaya yang sangat penting khususnya bagi petani, hal ini bisa

dilihat dari sebagian besar masyarakat Indonesia yang masih menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian. Manusia menggunakan lahan untuk kegiatan pembangunan yang dapat menunjang kegiatan ekonomi (Catur,2010).

Sejalan dengan adanya pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan perekonomian, menuntut pembangunan infrastruktur baik berupa jalan, bandara, bangunan industri dan perumahan, maka kebutuhan lahan akan meningkat sementara ketersediaan dan luas lahan tidak berubah. Dengan kondisi tersebut maka kebutuhan lahan akan mengurangi ketersediaan lahan, dan tingkat produksi pada pertanian dapat mengganggu produksi padi (Utomo, 1992).

Perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan pertanian maupun non pertanian juga dikenal dengan istilah konversi lahan atau alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan dapat terjadi karena dua hal yaitu, keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin meningkat jumlahnya serta berkaitan dengan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik (Iqbal dan Sumaryanto, 2007).

Permasalahan ini harus segera dicarikan solusi pemecahannya karena melihat dampak yang ditimbulkan dari alih fungsi lahan ini dapat merugikan petani. Alih fungsi lahan juga berdampak pada lahan sawah yang mempengaruhi produksi beras, dimana produksi beras akan menurun. Seperti yang kita tahu beras merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia sehingga akan berpengaruh terhadap ketahanan pangan. UU No. 7 tahun 1996 tentang Pangan mengamanatkan Pemerintah dan rakyat untuk mencapai ketahanan pangan untuk semua Orang Indonesia. Upaya untuk mencapai ketahanan pangan harus bergantung pada sumber makanan lokal yang mencakup keragaman dengan menghindari ketergantungan pada pasokan dari luar negeri (Noortje M., 2013).

Salah satu daerah di Jawa Tengah yang terkena alih fungsi lahan adalah Kabupaten Pemalang. Kecamatan Pemalang merupakan wilayah yang terkena alih fungsi lahan tertinggi di Kabupaten Pemalang. Pada tahun 2016, wilayah ini terkena alih fungsi lahan sekitar 260 hektar (harianpemalang.com 2016).

Beralihnya lahan pertanian ke non pertanian terkait erat dengan kehidupan petani, yang menjadikan sawah sebagai sumber untuk aktivitas mencari nafkah. Dalam kondisi demikian, petani dihadapkan dengan dilema yaitu pada satu sisi adanya alih fungsi lahan menyebabkan meningkatnya harga lahan yang menjadi daya tarik bagi petani untuk menjual lahan sawahnya. Di sisi lain, banyak petani yang gundah karena akan kehilangan sumber penghidupannya ketika lahan dilepas.

Bagaimana petani mesikap terjadinya alih fungsi lahan, apakah mensikapinya sebagai sebuah kesempatan yang perlu dimanfaatkan yang perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk meningkatkan status ekonomi dengan menikmati meningkatnya harga jual lahan, ataukah petani berupaya mempertahankan lahan dan meneruskan profesi bertani. Perubahan inilah yang akan menimbulkan pertanyaan besar seperti apakah proses terjadinya kegiatan alih fungsi lahan dan bagaimanakah sikap petani terhadap kegiatan aih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada desa yang mengalami alih fungsi lahan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan di Desa Sirau Kabupaten Pematang. Pertimbangan pemilihan lokasi penelitian dikarenakan di daerah tersebut sering terjadi alih fungsi lahan dan pada saat ini terjadi proses alih fungsi lahan berupa pembuatan jalan tol. Pengambilan data responden pada penelitian ini menggunakan sensus, yaitu menggunakan seluruh petani yang mengalami alih fungsi lahan untuk pembuatan jalan tol dengan jumlah responden sebanyak 28 petani. (Sugiyono, 2016)

Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis secara deskriptif, untuk mengetahui tingkatan setiap variable maka seluruh variable dikategorikan kedalam empat kategori. Skor tiap kategori ditentukan berdasarkan intervalnya seperti berikut:

a. Kognitif :

$$\text{Interval (i)} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{bobot skoor}} = \frac{44 - 11}{4} = 8,25$$

Tabel 1. Respon petani terhadap alih fungsi lahan untuk pembuatan jalan tol dilihat dari tanggapan pengetahuan

Indikator Tanggapan Pengetahuan	Pengukuran Skor
Tidak Tahu	11,00 – 19,24
Kurang Tahu	19,25 – 27,49
TaHu	27,50 – 35,74
Sangat Tahu	35,75 – 44,00
Kisaran Skor	11,00 – 44,00

b. Afektif :

$$\text{Interval (i)} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{bobot skoor}} = \frac{44 - 11}{4} = 8,25$$

Tabel 2. Respon petani terhadap alih fungsi lahan untuk pembuatan jalan tol dilihat dari tanggapan sikap

Indikator Tanggapan Pengetahuan	Pengukuran Skor
Tidak Setuju	11,00 – 19,24
Kurang Setuju	19,25 – 27,49
Setuju	27,50 – 35,74
Sangat Setuju	35,75 – 44,00
Kisaran Skor	11,00 – 44,00

c. Konatif :

$$\text{Interval (i)} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{bobot skoor}} = \frac{16 - 4}{4} = 3$$

Tabel 3. Respon petani terhadap alih fungsi lahan untuk pembuatan jalan tol dilihat dari tanggapan tindakan.

Indikator Tanggapan Pengetahuan	Pengukuran Skor
Tidak Tertarik	4,00 – 6,99
Kurang Tertarik	7,00 – 9,99
Tertarik	10,00 – 12,99
Sangat Tertarik	13,00 – 16,00
Kisaran Skor	4,00 – 16,00

2. Total Sikap:

$$\text{Interval (i)} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{bobot skoor}} = \frac{104 - 26}{4} = 19,50$$

Tabel 4. Total Respon Petani terhadap alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol

Indikator	Pengukuran Skor
Tidak Baik	26,00 – 45,50
Kurang Baik	45,51 – 65,00
Baik	65,01 – 84,50
Sangat Baik	84,51– 104,00
Kisaran Skor	26,00 – 104,00

Analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap alih fungsi lahan untuk pembuatan proyek jalan tol yaitu dengan menggunakan *Rank Spearman*. (Sugiyono, 2016)

$$r_s = 1 + \frac{6\sum d^2}{n(n^2-1)}$$

Keterangan :

- r_s : koefisien Korelasi spearman
 d : Perbedaan skor antara variable
 n : Jumlah data atau sampel

Untuk menentukan keeratan hubungan atau korelasi antar variabel, dapat dilakukan dengan cara memberikan nilai-nilai dari koefisien korelasi sebagai dasar berikut:

Tabel 5. Interval nilai koefisien korelasi

Interval Nilai	Kekuatan Hubungan
$r = 1,00$	Kondisi sempurna
$0,90 < r < 1,00$	Hubungan kuat sekali atau tinggi
$0,70 < r \leq 0,90$	Hubungan kuat
$0,40 < r \leq 0,70$	Hubungan cukup berarti
$0,20 < r \leq 0,40$	Hubungan rendah
$0,00 < r \leq 0,20$	Rendah sekali atau lemah sekali
$r = 0,00$	Tidak ada korelasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Petani

Tabel 6. Profil Petani

	Uraian	Jumlah (Orang)	Presentase
Usia (Tahun)	33 – 40	5	17,86
	41 – 48	15	53,57
	49 – 56	2	7,14
	57 – 65	6	21,43
	Total	28	100
Pendidikan	TS-SD	4	14,29
	SMP/SLTP	11	39,29
	SMA/SLTA	10	35,71
	PT	3	10,71
	Total	28	100
	Pekerjaan	Tidak Ada	15
Buruh		1	3,57
PNS/PensiunanPNS		4	14,29
Wiraswasta		8	28,57
Total		28	100
Pendapatan	500.000 – 1.125.000	13	46,43
	1.126.000 - 1.750.000	11	39,29
	1.751.000 – 2.375.000	3	10,71
	2.376.000 – 4.200.000	1	3,57
	Total	28	100
Luas Lahan	500 – 2.075	13	46,43
	2.076 – 3.650	11	39,29
	3.651 – 5.225	3	10,71
	5.226 – 6.800	1	3,51
	500 – 2.075	13	46,43
	Total	28	100

Usia, menunjukkan bahwa usia petani terendah yaitu berumur 33 tahun, sedangkan umur petani tertinggi yang menjadi responden yaitu berumur 65 tahun. Rata-rata umur petani yang terkena alih fungsi lahan adalah 49 tahun dan mayoritas masih dalam umur produktif. Menurut undang-undang tenaga kerja No.13 Tahun 2003, usia produktif adalah usia antara 15 sampai 64 tahun.

Pendidikan, menunjukkan bahwa petani yang terkena alih fungsi lahan mayoritas memiliki pendidikan tingkat SMP dengan jumlah 11 orang. Petani yang memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah pertama adalah yang mayoritas

memiliki umur dibawah 57 tahun, hal tersebut dikarenakan pendidikan petani pada masa itu sudah dianggap penting sehingga banyak petani yang mau sekolah meskipun rata-rata hanya menempuh jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pekerjaan menunjukkan bahwa mayoritas petani yang terkena alih fungsi lahan tidak memiliki pekerjaan lain atau mereka hanya bekerja sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan jumlah sebanyak 15 orang atau 53.57 persen. Petani yang tidak memiliki pekerjaan lain adalah petani yang berstatus sebagai pemilik lahan. Petani yang tidak memiliki pekerjaan lain sebagai petani rata-rata memiliki luas lahan dengan rata-rata 3000 m² karena mereka menggantungkan hidup mereka di bidang pertanian

Pendapatan menunjukkan bahwa, pendapatan petani yang terkena alih fungsi lahan paling rendah yaitu sebesar Rp. 500.000 setiap bulan sedangkan pendapatan paling tinggi yaitu sebesar Rp. 4.200.0000 setiap bulan. Rata-rata pendapatan petani setiap bulan sebesar Rp. 2.428.000. Mayoritas petani yang memiliki pendapatan dibawah rata-rata mayoritas mereka hanya bekerja sebagai petani dan hanya memiliki luas lahan dibawah 900 m². Hasil panen yang sering turun menyebabkan petani tidak mendapatkan pendapatan secara maksimal.

Luas Lahan menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki oleh responden bervariasi mulai dari 500 m² – 6800 m². Luas lahan terendah yang dimiliki petani yang terkena alih fungsi lahan sebesar 500 m² sedangkan yang paling luas sebesar 6800 m². Luas lahan 500 m² – 2.075 m² adalah yang paling banyak dimiliki yaitu sebanyak 13 orang atau 46,43 persen. Luas lahan tersebut cukup berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh setiap petani dimana semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani semakin tinggi tingkat pendapatan yang dimiliki.

B. Proses Kegiatan Alih Fungsi Lahan yang Terjadi di Desa Paduraksa, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang.

1. Sosialisai Tahap I

Pada sosialisasi tahap pertama bertempat di Balai Penyuluhan Pertanian di jalan Di. Panjaitan, Paduraksa, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang. Pada sosialisasi ini dihadiri oleh pihak-pihak pemerintahan Kabupaten Pemalang (Bappeda, Kantor Pertanahan, Petugas Jalan Tol/Waskita) dan Petani Desa Paduraksa yang terkena alih fungsi lahan. Sebelum diadakan sosialisasi tahap pertama sebelumnya petani yang terkena alih fungsi lahan sudah mendapatkan pemberitahuan dari Balai Desa Paduraksa berupa undangan pertemuan.

Pembahasan disampaikan oleh ketua BPN (Badan Pertanahan Nasional) Kabupaten Pemalang yang akan memberitahukan rencana pembangunan jalan tol di Kabupaten Pemalang yang akan dilaksanakan pada tahun 2016. Pembahasan yang disampaikan antara lain daerah Paduraksa akan terkena dua jalur jalan tol, yaitu jalur Pejagan-Pemalang dan Pemalang-Batang, Trayek tol Pejagan-Pemalang sepanjang 57,7 dan Pemalang-Batang sepanjang 39,2.

2. Sosialisasi Tahap II

Pada sosialisasi ini dihadiri oleh pihak-pihak pemerintahan Kabupaten Pemalang (Bappeda, Kantor Pertanahan, Petugas Jalan Tol/Waskita) dan Petani Desa Paduraksa yang terkena alih fungsi lahan.

Pada tahap sosialisasi kedua disampaikan ketua BPN (Badan Pertanahan Nasional) Kabupaten Pemalang yang membahas tentang penetapan lahan milik petani untuk dijadikan jalan tol. Pada pertemuan ini petani yang lahannya terkena alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol harus membawa surat-surat penting yang terkait lahan miliknya, surat-surat tersebut berupa surat pajak, sertifikat tanah, kartu keluarga (KK) dan kartu tanda penduduk (KTP). Pada saat petani menyerahkan surat-surat penting kepada petugas Balai Desa Paduraksa, petani dianggap sudah setuju terkait dengan rencana pembangunan jalan tol di Kabupaten Pemalang, dan

petani tersebut yang akan berhak mendapatkan dana ganti rugi yang diberikan oleh pihak Pemerintah.

3. Sosialisasi Tahap III

Pada sosialisasi ini dihadiri oleh pihak-pihak pemerintahan Kabupaten Pemalang (Bappeda, Dinas Pertanian, Dinas DPU (Dinas Pekerjaan Umum), Petugas Jalan Tol/Waskita, Kantor Pertanahan, Bapak Camat Kecamatan Pemalang) dan Petani Desa Paduraksa yang terkena alih fungsi lahan.

Sosialisai tahap ketiga disampaikan oleh Bapak Camat Kecamatan Pemalang yang membahas musyawarah bentuk yaitu pihak dari pemerintah telah memutuskan bentuk dari ganti rugi. Ada beberapa bentuk ganti rugi yang ditawarkan oleh Pemerintah kepada petani yang terkena alih fungsi lahan, bentuk ganti rugi berupa uang tunai, lahan baru, dan saham. Hasil keputusan harga ganti rugi lahan pertanian yang telah ditetapkan pemerintah sudah berdasarkan kondisi dan situasi harga umum lahan pertanian di Kabupaten Pemalang. Kabupaten Pemalang.

4. Sosialisasi Tahap IV

Pada sosialisasi ini dihadiri oleh pihak-pihak pemerintahan Kabupaten Pemalang (Bappeda, Dinas Pertanian, DPU (Dinas Pekerjaan Umum), Petugas Jalan Tol/Waskita, Kantor Pertanahan, Bapak Camat Kecamatan Pemalang) dan Petani Desa Paduraksa yang terkena alih fungsi lahan.

Sosialisasi tahap keempat disampaikan oleh ketua BPN dan Bapak Camat yang merupakan sosialisasi tahap terakhir, yaitu proses pencairan dana ganti rugi lahan pertanian. Dari seluruh petani yang terkena alih fungsi lahan semua petani memilih bentuk ganti rugi berupa uang. Petani yang sudah menyerahkan surat-surat penting terkait lahan pertanian akan mendapatkan buku rekening untuk pencairan dana ganti rugi lahan pertanian. Didalam Buku rekening tesebut sudah tertera nominal ganti rugi lahan pertanian. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah petani dalam pencairan dana ganti rugi. Proses pencairan ganti rugi dilakukan hanya dalam satu tahap, dimana petani sudah langsung mendapatkan semua dana ganti rugi lahan.

C. Respon Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan untuk Pembangunan Jalan Tol

Tabel 7. Total Keseluruhan Respon Petani Secara Umum Terhadap Alih Fungsi Lahan

Sikap	No	Indikator	Kisaran Skor	Perolehan Skor	Kategori
Kognitif	1	Rencana Pembangunan Jalan Tol	2 – 8	5,71	
	2	Dampak Alih Fungsi Lahan	4 – 16	11,54	
	3	Sebab-sebab terjadinya alih fungsi lahan	3 – 12	7,96	
	4	Ganti Rugi Lahan Pertanian	2 – 8	5,36	
		Sub Total	11-44	30,57	Tahu
Afektif	1	Alih Fungsi Lahan untuk Pembangunan Jalan Tol	3 – 12	7,68	
	2	Dampak Alih Fungsi Lahan	3 – 12	7,14	
	3	Keuntungan dari adanya alih fungsi lahan	2 – 8	4,46	
	4	Ganti Rugi Lahan	3 – 12	8,25	
		Total	11 – 44	27,54	Setuju
Konatif	1	Ketertarikan petani menjual lahan pertanian	2 – 8	5,21	
	2	Kecenderungan petani dalam mencari tahu informasi tentang alih fungsi lahan	2 – 8	3,50	
		Total	4 – 16	8,71	KurangTertarik
		Total Keseluruhan	26 – 104	66,82	Baik

Keterangan :

Tidak Baik	= 26,00 – 45,50
Kurang Baik	= 45,51 – 65,00
Baik	= 65,01 – 84,50
Sangat Baik	= 84,51 – 104,00

Berdasarkan Tabel 7, hasil dari jumlah keseluruhan rata-rata respon kognitif, afektif, dan konatif yaitu 66,82 atau 52,33% skor tersebut masuk dalam kategori baik, yang berarti petani yang terkena alih fungsi lahan memiliki penilaian yang baik terhadap terjadinya alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol di Kabupaten Pematang hal tersebut dikarenakan sebanyak 52,33% petani memiliki wawasan dan

pengetahuan tentang alih fungsi lahan. Petani juga menyetujui adanya alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol. Jika dilihat dari kategori setiap aspek respon penilaian dari petani sebagai berikut :

1. Sikap Kognitif

Rencana Pembangunan Jalan Tol. Mayoritas petani menjawab rencana pembangunan jalan dimulai tahun 2016, daerah Paduraksa merupakan daerah yang akan menjadi jalur jalan tol Pejagan-Pemalang dan Pemalang-Batang, daerah Paduraksa juga terkena bagian pembuatan rest area. Petani mendapatkan sumber informasi rencana pembangunan jalan tol melalui perangkat desa (ketua RT, ketua RW, kelurahan) media internet

Dampak Alih Fungsi. Petani yang terkena alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol mayoritas petani yang tidak memiliki profesi lain sebagai petani dan memiliki tingkat pendidikan yang relative tinggi yaitu SMA (Sekolah Menengah Atas) sehingga pengetahuan dan wawasan dan pengalaman petani dalam dunia pertanian cukup luas sehingga petani “tahu” tentang dampak-dampak alih fungsi lahan, dalam indikator ini mayoritas petani memiliki usia dibawah rata-rata petani lain yaitu dibawah 49 tahun, sehingga banyak petani yang sadar akan teknologi untuk mencaroi tahu informasi-informasi dampak alih fungsi lahan.

Sebab-sebab terjadinya alih fungsi lahan. Berdasarkan tabel 10 pada indikator sebab-sebab terjadinya alih fungsi lahan didapatkan rata-rata skor sebesar 2,65 dan petani dikategorikan “tahu” tentang sebab-sebab terjadinya alih fungsi lahan. Berdasarkan data dilapangan petani hanya mengetahui informasi tentang sebab-sebab terjadinya alih fungsi lahan yaitu karena , lokasi yang strategis, banyak masyarakat yang setuju dan banyaknya jumlah kendaraan pada saat sekarang.

Informasi Ganti Rugi Berdasarkan tabel 23, pada indikator informasi ganti rugi lahan didapatkan rata-rata skor sebesar 2,68 dan dikategorikan “tahu”. Berdasarkan data dilapangan mayoritas petani mengetahui informasi ganti rugi lahan pertanian, karena petani yang terkena alih fungsi lahan menghadiri undangan pertemuan yang

dilaksanakan oleh pihak pemerintah ketika membahas informasi ganti rugi lahan pertanian yang dilakukan di Kelurahan Desa Paduraksa.

2. Sikap Afektif

Alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol. Pada penelitian kali ini mayoritas petani yang terkena alih fungsi lahan setuju dengan adanya alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol, berdasarkan data dilapangan mayoritas para petani setuju karena petani akan mendapatkan ganti rugi, yang mana harga ganti rugi alih fungsi lahan lebih besar dibandingkan dengan harga jual umum dipasaran.

Dampak Alih Fungsi Lahan. Berdasarkan data dilapangan mayoritas petani “kurang setuju” dengan adanya dampak alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol, hal tersebut dikarenakan petani akan kehilangan lahannya meskipun petani akan mendapatkan ganti rugi yang dapat digunakan untuk membeli lahan baru.

Keuntungan dari adanya Alih Fungsi Lahan. Berdasarkan data dilapangan pada indikator ini mayoritas petani “kurang setuju” dengan keuntungan dari adanya alih fungsi lahan, hal tersebut karena petani hanya merasa sedikit keuntungannya daibandingkan dengan kerugiannya, petani merasa diuntungkan dengan adanya ganti rugi yang jumlahnya cukup besar sehingga petani dapat memperbaiki perekonomiannya, petani juga merasa diuntungkan dari segi mobilitas yang mana akan membantu petani ketika petani akan bepergian jauh keluar.

Ganti Rugi Lahan. Dalam indikator ini mayoritas petani menilai jika pembagian ganti rugi dianggap telah sesuai dengan semestinya karena jumlah ganti rugi lebih besar dari harga jual lahan dipasaran, selain ganti rugi juga dilihat berdsarkan jenis tanaman dan usia tanaman, sehingga petani tidak merasa dirugikan jika menjual lahan pertaniannya perekonomiannya.

3. Sikap Konatif

Ketertarikan Petani Menjual Lahan Pertanian Untuk Pembangunan Jalan Tol. Berdasarkan data di lapangan mayoritas petani yang terkena alih fungsi lahan tertarik untuk melepas lahannya. Hal tersebut dikarenakan selain menjadi keharusan

petani untuk menjual lahannya petani tertarik melepas lahan dikarenakan para petani akan mendapat ganti rugi dari pemerintah yang cukup besar.

Kecenderungan Petani Dalam Mencari Tahu Informasi Alih Fungsi Lahan.

Dalam penelitian ini mayoritas petani “kurang tertarik” untuk mencari tahu informasi-informasi terkait alih fungsi lahan, hal tersebut dikarenakan petani hanya mencari tahu dua informasi dari empat informasi yang telah menjadi standar pengukuran peneliti.

D. Hubungan Antara Faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani Terhadap Alih Fungsi Lahan

Tabel 8. Korelasi rank Spearman faktor-faktor yang mempengaruhi respon

Faktor-Faktor	Rs	Keterangan
Pendidikan	0,536	Cukup berarti
Usia	0,314	Hubungan rendah
Pendapatan	-0,391	Hubungan rendah
Kebutuhan Finansial	0,028	Rendah sekali
Persepsi tingkat harga tanah	0,183	Rendah sekali
Peran Aktifis	0,186	Rendah sekali

Tingkat Pendidikan. Berdasarkan Tabel 16, menunjukkan bahwa korelasi antara tingkat pendidikan responden terhadap respon memiliki hubungan yang cukup berarti dan bersifat positif yaitu ($rs = 0,536$). Hal ini berarti terdapat kecenderungan dimana semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh petani maka respon terhadap terjadinya alih fungsi lahan di Kabupaten Pematang Jaya akan semakin baik. Hal tersebut sejalan dengan jurnal penelitian dari Rozalina (2015) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani padi terhadap penggunaan mesin perontok (*power thresher*) padi (*Oryza sativa,L*) di Kecamatan Peunaron Kabupaten Aceh timor bahwa pendidikan berpengaruh nyata terhadap sikap petani.

Usia. Berdasarkan Tabel 16, menunjukkan bahwa korelasi antara usia dengan respon petani memiliki hubungan rendah dan bersifat positif yaitu ($rs = 0,314$). Hal ini berarti dapat diketahui jika usia mempengaruhi respon petani terhadap adanya alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol. Petani yang berusia produktif cenderung

merespon baik dan cepat terhadap adanya alih fungsi lahan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rizieq R (2008) yang berjudul Analisis Sikap Petani Terhadap Program Pengembangan Kawasan Usaha Agribisnis Terpadu (KUAT) di Provinsi Kalimantan Barat, yaitu usia adalah faktor yang berpengaruh positif terhadap sikap petani.

Pendapatan. Berdasarkan Tabel 16, menunjukkan bahwa korelasi antara pendidikan dengan respon petani memiliki hubungan rendah dan bersifat negatif yaitu ($r_s = 0,391$). Sehingga semakin tinggi pendapatan petani semakin rendah respon petani terhadap adanya alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol. Hal tersebut disebabkan sebanyak 60,71% memiliki pendapatan lebih dari Rp.2.300.000,-. Petani yang memiliki pendapatan lebih mayoritas petani yang memiliki lahan luas meskipun ada beberapa lahannya sudah dialihfungsikan untuk pembangunan jalan tol, dan ada juga beberapa petani yang mempunyai pekerjaan lain selain menjadi petani, dengan hal tersebut petani terkesan tidak peduli dan cuek jika terjadi alih fungsi lahan yang mengharuskan lahan mereka dialihfungsikan, karena mereka masih memiliki lahan yang luas dan memiliki cadangan pekerjaan lain selain menjadi petani.

Kebutuhan Finansial. Berdasarkan Tabel 16, menunjukkan bahwa korelasi antara kebutuhan finansial dengan respon petani memiliki hubungan rendah sekali dan bersifat positif yaitu ($r_s = 0,028$). Hal ini bisa diartikan jika kebutuhan finansial mempengaruhi respon petani terhadap adanya alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol. Tanda positif memiliki arti jika semakin banyak kebutuhan finansial semakin baik respon petani terhadap alih fungsi lahan.

Tingkat Harga Tanah. Berdasarkan Tabel 16, menunjukkan bahwa korelasi antara tingkat harga tanah dengan respon petani memiliki hubungan rendah sekali dan bersifat positif yaitu ($r_s = 0,183$). Hal ini bisa diartikan tingkat harga tanah mempengaruhi respon petani terhadap adanya alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol. Tanda positif memiliki arti jika semakin besar tingkat harga tanah semakin baik respon petani terhadap alih fungsi lahan.

Peran Aktifis. Berdasarkan Tabel 16, menunjukkan bahwa korelasi antara peran aktifis dengan respon petani memiliki hubungan rendah sekali dan bersifat positif yaitu ($r_s = 0,186$). Hal ini bisa diartikan jika peran aktifis mempengaruhi respon petani terhadap adanya alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol. Tanda positif memiliki arti jika semakin sering aktifis memberikan informasi tentang alih fungsi lahan kepada para petani maka semakin baik respon petani terhadap alih fungsi lahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran aktifis atau tokoh masyarakat berpengaruh terhadap pengetahuan dan tindakan petani terhadap adanya alih fungsi lahan.

KESIMPULAN

1. Terdapat empat tahapan proses alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol antara petani dengan pemerintah yang terjadi di Kabupaten Pematang Jaya.
2. Respon petani terhadap alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol secara keseluruhan termasuk dalam kategori baik, Respon kognitif petani terhadap alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol termasuk kedalam kategori tahu, Respon afektif petani padi terhadap alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol termasuk kedalam kategori setuju, Respon konatif petani padi terhadap alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol termasuk kedalam kategori kurang tertarik.
3. Variabel tingkat pendidikan dalam hal ini dikorelasikan dengan respon menunjukkan hubungan yang **cukup berarti** dengan arah positif. Variabel usia dan dalam hal ini dikorelasikan dengan respon menunjukkan **hubungan rendah** dengan arah positif. Variabel pendapatan dalam hal ini dikorelasikan dengan respon menunjukkan **hubungan rendah** dengan arah negatif. Variabel kebutuhan finansial, tingkat harga tanah, dan tokoh masyarakat dalam hal ini dikorelasikan dengan respon menunjukkan hubungan yang **rendah sekali** dengan arah positif.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, hampir seluruh petani merasa terganggu saat beraktifitas terhadap dampak alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol, seperti adanya polusi udara akibat dari pembangunan jalan tol, serta banyak jalan-jalan sekitar pemukiman petani yang rusak sehingga menimbulkan debu, oleh karena itu hendaknya pemerintah daerah segera memperbaiki permasalahan yang ditimbulkan akibat dari pembangunan jalan tol yang membuat rugi baik untuk petani dan masyarakat umum lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Catur, Tb 2010. Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Sektor Non Pertanian Terhadap Ketersediaan Beras di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Caraka Tani* XXV No.1
- Utomo. 1992. “*Alih Fungsi Lahan: Tinjauan Analitis*” dalam Makalah Seminar Pembangunan dan Pengendalian Alih Fungsi Lahan. Universitas Lampung, Lampung.
- Iqbal, M Dan Sumaryanto, 2007. Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Bertumpu pada Partisipasi Masyarakat. Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian, Volume V No.2,
- Noortje M. Benu, M. S. (2013). Analysis of Land Conversion and its Impacts and Strategies in Managing Them in City of Tomohon, Indonesia. *Asian Transactions on Basic and Applied Sciences*.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta. Bandung
- Rozalina. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Petani Terhadap Penggunaan Mesin Perontok (Power Thresher) Padi (*Oryza Sativa*,L) Di Kecamatan Peunaron Kabupaten Aceh Timur. *Agrisamudra*, Vol II No1
- Rizieq, R. (2008). Analisis Sikap Petani Terhadap Program Pengembangan Kawasan Usaha Agribisnis Terpadu (KUAT) Di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 22-3